

Metamorfosis Kupu-kupu: Sebuah Komposisi Musik

Amiruddin Sitompul

Dosen Sekolah Tinggi Musik Bandung (STiMB), Jl. Lamping No. 16, Bandung

Abstract

The idea of creating works of art sometimes comes from the surrounding environment, among which the most widely used as an idea is the butterflies that breed them through the process of metamorphosis. Butterfly metamorphosis was chosen as the idea of a musical composition by the author because it has a perfect metamorphosis or holometabolism. The application of the idea of butterfly metamorphosis in this musical composition uses extra-musical elements as the basic idea of its creation. The extra musical elements are transformed into musical ideas by using musical elements in the tonal music area. This work is created by the source of an appellative music program, which can put a certain character into its title. The music of this musical program is cultivated by exploring its form and harmonization. In the creation of this work, the author deepens the idea with concepts of harmony, melody, dynamics, and timbre. The use of elemental measures of exploration and processing of such concepts is expected to contribute to the originality of this work. Butterfly metamorphosis is represented by a quiet soprano clef notes at the beginning, then becomes more complex, and is based on harmony and rhythm that is maintained as an accompaniment to the use of arpeggios to create a calm atmosphere in the process of metamorphosis. The selection of the right instrument, the use of stretto counterpoint, mode, polychordal, metric, and expansion or narrowing techniques used in cultivation, is expected to give new colors in the creation of musical artwork and its originality.

Keywords: Music; Aesthetics; Autonomic; heteronomic.

Abstrak

Gagasan menciptakan karya seni terkadang berasal dari lingkungan sekitar, di antaranya yang banyak digunakan sebagai ide ialah kupu-kupu yang perkembangbiakannya melalui proses metamorfosis. *Metamorfosis Kupu-kupu* dipilih sebagai gagasan komposisi musik karena memiliki metamorfosis sempurna, atau holometabolisme. Penerapan gagasan *Metamorfosis Kupu-kupu* dalam komposisi ini menggunakan unsur ekstra-musikal sebagai gagasan dasar penciptaannya. Elemen ekstra musikal tersebut ditransformasikan ke dalam ide musikal dengan menggunakan unsur musikal di wilayah musik tonal. Karya ini dibuat oleh sumber program musik apeling, yaitu yang dapat menempatkan karakter tertentu menjadi judulnya. Musik program musikal ini dibudidayakan dengan mengeksplorasi bentuk dan harmonisasinya. Pada karya ini penulis memperdalam ide dengan konsep-konsep harmoni, melodi, dinamika dan timbre. Penggunaan ukuran elemen eksplorasi dan pengolahan konsep-konsep tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap orisinalitas karya. *Metamorfosis Kupu-kupu* dilambangkan dengan catatan kunci soprano yang tenang pada bagian awal, kemudian menjadi lebih kompleks, dan didasarkan atas harmoni dan ritme yang dipertahankan sebagai iringan dengan penggunaan *arpeggio* sehingga menciptakan amosfir tenang pada proses tahap metamorfosis. Pemilihan alat musik yang tepat, penggunaan teknik-teknik kontrapung *stretto*, modus, polikordal, metrik, dan juga motif ekspansi maupun penyempitan yang digunakan dalam budidaya, diharapkan dapat memberi warna baru dalam penciptaan karya seni musik dan orisinalitasnya.

Kata kunci: Musik; Estetika; Autonomis; heteronomis.

Pengantar

Pada umumnya karya musik ber-sumber dari manapun, apapun, yang dapat

menginspirasi setiap kalangan pencipta un-tuk mengungkapkan melalui berbagai jenis karya dalam memaknai suatu obyek yang dijumpai sesuai dengan interpretasi masing-

masing. Musik selalu mengekspresikan tentang hal yang dirasakan oleh penciptanya baik itu kesedihan, kesenangan atau rasa syukur atas karunia-Nya. Musik adalah bagian dari suatu bidang seni yang menggunakan bunyi sebagai media. Musik ada dari jaman prasejarah dan berkembang sampai saat ini sebagai media penyampai maksud dari pencipta. Teknik penggarapan dan instrumennya juga mengalami perkembangan. Musik berkembang pada setiap budaya masyarakat sesuai dengan adat istiadat setempat dan dipengaruhi juga oleh keadaan alam beserta isinya pada tempat masyarakat itu tumbuh dan berkembang.

Musik yang berkembang terbagi menjadi dua jenis yaitu musik absolut dan musik program. Musik absolut mulai dikenal sejak zaman barok yang mempunyai beberapa bentuk karya seperti fuga, fantasi, suite, prelude, sonata dan symphoni. Menurut buku Sejarah Musik 2 karya Karl Edmund Prier (2007: 7), Barok disebut juga jaman Basso Conitunuos. Istilah Barok berasal dari bahasa Portugis "barocco" (mutiara). Ciri-ciri musik absolut hanya mengandalkan penggarapan, pengolahan teknik musikal yang tidak bercerita tentang aspek non-musikal. Sedangkan musik program terdapat unsur ekstra musikal yang menjadi ide dasar pencipta untuk membuat karya.

Unsur-unsur ekstra musikal pada musik program berdasarkan rangkaian kejadian (narrative), melalui tulisan atau teks (descriptive), berisi tentang karakter tertentu (appellative) dan tentang ekspresi sebuah konsep filosofi atau psikologi (ideational). Keberadaan unsur-unsur ekstra musikal dalam komposisi musik didasarkan atas penjelasan Leon Stein (1978: 170-171) dalam bukunya *Structur & Style*. Karya yang ada pada kehidupan masyarakat berasal dari budaya dan adat istiadat sangat berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ide yang umumnya dipakai adalah berasal dari ekstra musikal, misalnya Pinocchio overture karya Ernst Toch, Peter and the Wolf karya

Prokofiev's, Carnival of Animals karya Camile Sain Seant, The Firebird karya Stravinsky, Oh Tano Batak ciptaan Sidik Sitompul dan lain-lain.

Faktor ekstra musikal dalam menggarap sebuah karya merupakan hal umum ditemui pada bidang seni musik, faktor ekstra musikal merupakan stimulus terhadap munculnya reaksi dari suatu obyek yang diamati, sehingga menjadi suatu inspirasi bagi pencipta untuk menghasilkan sebuah karya. Pengolahan dan pengamatan sesuai dengan obyek tujuan sangat membantu untuk dapat mewujudkan karya melalui bidang masing-masing sehingga pesan karya tersebut dapat tercapai sesuai yang dikendaki.

Mencipta karya seni dapat diwujudkan melalui banyak cara yang akhirnya dapat dinikmati melalui pendengaran (seni musik), gerak (seni tari dan seni peran), mata (seni rupa). Menikmati karya seni, hal yang didapat tidak hanya bentuk fisik saja, tetapi makna dari maksud karya tersebut dibuat.

Seni merupakan suatu aktifitas manusia dalam mewujudkan segala perasaan yang telah dihayatinya, sehingga orang lain dapat mengalami dan terpengaruh oleh perasaan pencipta (Gie, 1976: 61). Segala sesuatu yang sudah terbentuk dari suatu penghayatan, dapat merangsang seseorang untuk memulai menuangkan dalam suatu karya. Dalam hal ini penulis mewujudkan ketertarikan pada suatu obyek menjadi suatu karya yang diciptakan. Bentuk dalam seni musik yakni struktur yang merupakan hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor saling terkait. Bentuk seni yang hidup, dinamis, organis, berstruktur logis dan penuh vitalitas gerak pada dirinya, membuat karya seni akan lebih berhasil. Pada akhirnya sebuah karya seni akan terwujud dari suatu rangkaian panjang aktifitas yang berawal dari ide sampai pada penulisan ide melalui teks dan diwujudkan dengan media instrumen musik, tanpa mengabaikan unsur yang sangat penting dari musik seperti

persepsi terhadap pitch, dinamik, tempo dan timbre (North, 2003: 59).

Pengalaman hidup dalam menyenangi suatu objek dapat menjadi suatu sumber inspirasi yang menarik dalam menciptakan suatu karya seni.

Pencipta seharusnya memiliki ide serta teknik sebagai pendukung semua keinginannya dalam mengolah segala yang ada dipikirkannya. Seseorang bisa mendapatkan idenya melalui hal-hal disekitarnya baik itu berupa makhluk hidup, ataupun dari benda mati yang terkadang bagi orang lain tidak menarik perhatian.

Komposisi yang dibuat ini merupakan karya musik untuk piano yang terinspirasi kupu-kupu. Sejak lama penulis menyukai kupu-kupu dan setelah mengamati proses terjadinya kupu-kupu, muncul ide untuk membuat karya musik. Sudah banyak karya tentang kupu-kupu, tetapi karya ini mengangkat proses dari kupu-kupu yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan kupu-kupu berada.

Karya yang dibuat mengambil ide metamorfosis dari kupu-kupu karena umumnya yang diketahui adalah kupu-kupu. Padahal sebelum menjadi kupu-kupu, ada proses panjang yang terjadi sebelum menjadi kupu-kupu. Proses sejak dari awal sehingga menjadi kupu-kupu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia berada. Hal ini menjadi suatu yang menarik untuk ditransformasikan menjadi suatu karya musik berdasarkan interpretasi penulis dalam menggambarkan proses tersebut.

Pembahasan

1. Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis terinspirasi untuk menciptakan suatu karya yang dapat menyampaikan tentang isi proses *Metamorfosis Kupu-kupu* yang disusun dalam 4 gerakan berdasarkan fase *Metamorfosis Kupu-kupu*, sejak awal keberadaannya hingga dewasa dalam format

musik ansambel. Menggunakan konsep musik tonal yaitu, penggunaan harmoni dan ritme yang bervariasi.

Pada tahapan ini penulis berupaya untuk mendapatkan kompleksitas warna suara dari penetapan instrumen dan gaya musik yang digunakan berdasarkan fase metamorfosis. Selain itu, penyusunan unsur musikal untuk menyampaikan hal-hal unik melalui pengolahan melodi berdasarkan setiap gerakan, sehingga dapat menjadi ciri khas karya ini.

Penciptaan karya ini memiliki dua tahapan proses yang dilakukan yaitu:

- a. Membuat karya yang dilakukan melalui elemen-elemen musik dalam wilayah tonal seperti konsep melodi, konsep harmoni, konsep dinamik dan konsep timbre sehingga dapat ditransformasikan sesuai dengan ide penulis.
- b. Membuat abstraksi dari kemungkinan cara-cara dalam mentransformasikan ide-ide ekstra musikal ke dalam ide-ide musikal.

Memahami paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan ide penciptaan yang menggambarkan karakter dan wujud yang dikehendaki, perlu mengolah elemen-elemen musik seperti melodi dalam model tonal yang dikembangkan, harmoni (diminusi, augmentasi, inversi, tritonus, kwartal, superimposing), polikord, politonal, metrik, poliritmik. Adapun penggunaan instrumen musik elektronik yang bertujuan untuk menghasilkan suara alam sebagai wujud dari suasana tempat proses metamorfosis saat berlangsung. Suara elektronik pada karya ini tidak banyak digunakan, hanya pada bagian tertentu untuk menambah intensitas suara yang diinginkan penulis. Hal tersebut harus dipahami bahwa unsur ekstra musikal yang digunakan melalui proses metamorfosis dapat ditransformasikan ke dalam ide

musikal dan menjadi suatu karya musik baru.

2. Kajian Sumber Penciptaan

Sumber penciptaan karya ini mengacu pada pengalaman pribadi penulis dalam mengamati beberapa karya dan mempelajari buku-buku tentang musik. Ada beberapa karya tentang hewan yang sudah dibuat dengan menggunakan berbagai jenis musik dan format instrumen. Pada tradisi musik Barat, karya-karya yang berisi tentang karakter sudah ada pada ratusan tahun yang lalu. Hal ini dapat diketahui pada beberapa karya musik, misalnya *Le Cou Cou* karya Louis-Claude Daquin; seorang pencipta musik pada zaman klasik yang menggambarkan karakter suara burung melalui dua nada. Karya ini dibuat sesuai dengan karakter ringan dan lincah saat burung tersebut berkicau dan terbang.

Selain itu, karya Saint Saens "*Carnival*" pada gerakan 2 "*Hens & Roosters*". Gerakan ini secara keseluruhan menggambarkan karakter dari hewan ayam dengan susunan *passage* nilai nada 1/16 dari instrumen yang digunakan (string, piano dengan teknik *staccato*).

Pada karya zaman romantik, seorang pencipta bernama Robert Schumann membuat sebuah karya piano solo berjudul *Carnaval* dengan wilayah musik tonal yang menggambarkan kemeriahan dan kemegahan keadaan tersebut. *Irama waltz* dibuat secara dominan dan melalui beberapa variasi disesuaikan dengan setiap karakter peserta karnaval. Ketika masa ekspresionisme, Debussy membuat sebuah karya *Prelude to the afternoon of a Faun* tentang pemandangan alam dalam formasi orkes dibuat dalam tempo *andante* yang menggambarkan ketenangan dan kedamaian. Melodi dengan nada panjang dan ritme yang tetap. Harmoni konsonan dan disonan menggambarkan ketenangan dan keunikan warna sebuah pemandangan pada sore hari.

Terinspirasi dari karya-karya yang sudah ada, penulis membuat sesuatu yang baru tentang fase metamorfosis. Untuk mewujudkan ide tersebut, penulis menggunakan sumber karya dan sumber pustaka.

3. Tinjauan Karya

Carnival of Animals (1886) karya Camille Saint-Saens: merupakan suatu karya musik yang ide penciptaannya berawal dari sekumpulan hewan didalam dunia sirkus. Instrumen musik dalam karya ini digunakan untuk menggambarkan bunyi dan sifat dari hewan-hewan sirkus tersebut. Setiap hewan diwakili oleh satu instrumen yang sesuai dengan karakter hewan menurut pemahaman penciptanya.

Metamorphosis (2011) karya Ana Milosavljevic untuk ansambel string. Karya ini menggambarkan proses metamorfosis dengan nada-nada panjang dengan penggarapan sistem harmoni paralel yang dimainkan dari awal bagian hingga akhir. Karya ini disusun dalam tempo *largo* seakan-akan menggambarkan proses yang lambat pada metamorfosis tersebut.

Peter and the Wolf (1936) karya Prokofiev's merupakan karya yang bercerita tentang bagaimana tentang usaha Peter muda di padang rumput bersama-sama dengan teman-teman binatangnya (burung, kucing dan bebek) menangkap serigala. Peter mendapat tugas dari kakeknya karena merasa terganggu oleh serigala. Peter bekerjasama juga dengan beberapa pemburu untuk menangkap serigala. Pada akhir karya semua pendukung cerita ini muncul bersama-sama membawa serigala kekebun binatang dengan sebuah prosesi kemenangan. Susunan ritme semi *quaver* dalam bentuk *triple* pada karya ini menjadi acuan penulis dalam menyusun bentuk yang identik. Namun terdapat adanya perbedaan melalui penambahan tanda *accidental*, dinamik metrik dan tempo.

Butterfly (2009) karya Lilia Valitova untuk piano solo menggambarkan kupu-kupu yang dibuat dengan konsep minimal musik. Gaya musik minimal didasarkan bahan dan perubahan-perubahan bahan secara mikro (minimal) (Mack Dieter, 1995:120).

Tehillim for Voice and Ansamble (1981) karya Steve Reich bergaya minimalis, dalam karya ini perpaduan antara instrumen musik tambourine serta tepuk tangan dengan ritmik sama dan vokal yang nadanya unisono dengan Klarinet merupakan suatu kontrapung yang dibuat bervariasi.

Musik ini dibuat dengan sistem mekanis yang membuat kesan berulang-ulang secara terus menerus tapi juga selalu berbeda. Sehingga dalam karya ini suara manusia (vokal) lebih mirip suatu alat musik yaitu alat suara manusia.

Karya *Metamorfosis Kupu-kupu* yang penulis garap, menggunakan kesamaan pengolahan unsur musikal dengan karya Stevie Rich. Penulis menambahkan unsur musikal lainnya melalui variasi nilai nada 1/16.

Pada proses penggarapan karya *Metamorfosis Kupu-kupu*, penulis juga mengambil beberapa gayakomposisi musik dan penggarapan harmoni yang mencakup unsur musikal dari beberapa pencipta, seperti Igor Stravinski, Arnold Schoenberg, Bela Bartok, dan Frank Zappa.

4. Metode dan Proses Penciptaan

Proses penciptaan pada umumnya bersifat sangat subyektif, namun dari sifat tersebut setiap kreator mempunyai pertimbangan tertentu untuk mewujudkan relasi antara ide dan konsep yang disesuaikan dengan penetapan awal.

Karya ini dibuat dengan melakukan beberapa tahapan proses yakni:

a. Preparasi (Tahap Persiapan)

Tahap persiapan dimulai dengan mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan karya yang penulis buat. Lalu semua data dianalisis untuk dapat

menjawab semua kebutuhan dalam proses penggarapan karya.

b. Inkubasi

Pada tahap inkubasi ini pengendapan tentang hal-hal yang berkaitan tentang masalah dan hal yang telah terkumpul dari semua informasi yang masuk, akan berlangsung dibawah alam sadar. Untuk mengakhiri proses ini setiap orang tidak sama waktunya.

Pada proses penciptaan karya *Metamorfosis*, ada banyak hal-hal yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan. Hal tersebut secara keseluruhan mencakup tentang penggunaan aspek musikal maupun literatur. Keduanya sama-sama memiliki fungsi yang bertujuan sebagai media pemaparan secara rinci, untuk mudah dipahami apa yang penulis maksud.

Penggunaan aspek musikal sangat bersifat subyektif dan auditif, sedangkan penggunaan literatur dilakukan dengan cara membandingkan pengalaman empiris dan disesuaikan dengan konteks yang sedang berlangsung, hal tersebut supaya bisa sampai kepada masyarakat tentang pemahaman historis pada isi dari setiap gerakan karya *Metamorfosis Kupu-kupu*.

c. Tahap Iluminasi

Pada tahap ini sudah mulai menemukan inspirasi atau gagasan serta serangkaian pengertian yang akan digunakan dalam proses penggarapan dengan mulai menentukan yang akan digunakan dalam menggarap karya. Proses ini adalah langkah untuk menentukan dan menyusun unsur musikal ke dalam beberapa rangkaian bentuk yang disusun secara teknis. Susunan tersebut meliputi pembentukan motif, melodi, frase, episode, politmetrik, sehingga memperjelas struktur bentuk yang dapat dijabarkan sebagai penggarapan materi musikal.

d. Tahap Verifikasi

Pada tahap ini ide atau gagasan yang muncul harus diuji terhadap realitas. Disini

diperlukan pemikiran kreatif dan kritis. Perbaikan dan perwujudan hasil dan tanggung jawab terhadap hasil menjadi tahap terakhir dalam proses ini. Diseminasi dari perwujudan karya kreatif untuk diteruskan kepada masyarakat yang lebih luas terjadi setelah perbaikan dan penyempurnaan terhadap karya. Karya ini disusun dalam empat gerakan yaitu:

1) Gerakan pertama Telur:

Menggambarkan awal mula dari terjadi telur hingga menjadi ulat yang tidak bisa lepas dari lingkungannya.

2) Bentuk kedua ulat:

Menggambarkan bagaimana seekor ulat dengan gerakan dan cara dia bertahan hidup pada lingkungan yang sangat terbatas.

3) Bentuk ketiga Kepompong:

Menggambarkan dari ulat menjadi kepompong yang kembali statis.

4) Bentuk keempat Kupu-kupu:

Menggambarkan akhir dari perjalanan panjang suatu proses, sehingga menghasilkan bentuk sempurna dari hasil proses tersebut.

Gaya yang digunakan dalam karya ini adalah dengan memadukan beberapa gaya (romantik, impresionis dan jenis musik awal abad 20/aleatori) yang diaplikasikan pada proses penggarapan. Memadukan penggunaan harmoni konsonan dan disonan sesuai pemahaman dalam menginterpretasikan secara kreatif hasil analisis dari karya musik yang sudah ada.

Musik ansambel yang dipakai merupakan penggabungan dari setiap seksi alat sesuai dengan repertoar yang buat. Karya ini menggunakan tambahan alat elektronik yang berfungsi untuk menggambarkan bunyi-bunyian dari alam, misalnya suara angin.

e. Tahap penyajian

Pemilihan alat musik dan elemen-elemen musik yang dipergunakan dalam membuat suatu karya diharapkan dapat menjadikan penonton mengerti dan memahami

makna yang terkandung dalam karya ini. Djohan (2009: 105) mengatakan pemilihan unsur pendukung yang tepat dapat menghadirkan karyanya pada pendengar, sehingga pendengar dapat mengenali ekspresi ke dalaman, pengalaman atau keindahan dengan intensitas yang sama dalam suatu pertunjukan.

5. Ulasan dan Hasil Komposisi

a. Ulasan karya

Karya ini diberi judul *Metamorfosis Kupu-kupu*, karena dalam proses menjadi kupu-kupu ada beberapa fase yang harus dilalui. Fase dalam karya ini dinamakan dengan gerakan. Pembagian gerakan pada karya ini disesuaikan dengan tiap fase dari proses metamorfosis kupu-kupu.

Gerakan/ fase pertama telur, gerakan/ fase kedua ulat, gerakan/ fase ketiga kepompong dan gerakan/ fase keempat kupu-kupu.

Instrumen musik yang digunakan pada karya ini adalah Flute, Horn, Piano, Violin, Viola, Cello dan Synthesizer. Formasi pemain pada tiap-tiap gerakan/fase adalah sebagai berikut.

- 1) Gerakan 1 fase telur: 1 violin, 1 cello, 1 piano dan 1 synthesizer.
- 2) Gerakan 2 fase ulat: 1 flute, 1 horn, 1 violin, 1 cello dan 1 piano.
- 3) Gerakan 3 fase kepompong: 2 violin, 1 viola dan 1 cello.
- 4) Gerakan 4 fase kupu-kupu: 1 flute, 1 horn, 1 violin, 1 viola, 1 cello, 1 piano dan 1 synthesizer.

b. Hasil Penciptaan

Hasil proses penciptaan yang telah dilakukan karya ini adalah sebagai berikut: Gerakan 1: *Fase telur* (1 violin, 1 cello, 1 piano dan 1 synthesizer).

-Bentuk: *Introduksi A-B-A' Poslude - Codetta*

- Harmoni: *Tritones*, Superimposing (mayor/ minor), disonan
- Motif: pembentukan dan pengembangan figur
- Frase: simetris, non simetris
- Ritme: perluasan nilai nada 1/16 dan penggunaan grouping (trio 1/8).

Gerakan 2: *Fase ulat* (1 flute, 1 horn, 1 violin, 1 cello dan 1 piano).

- Bentuk: 1A-Introduksi-2B- Transisi- C1- C2- Poslude
- Harmoni: *Tritones*, disonan, permainan inversi
- Motif: Perluasan motif dari figur awal
- Frase: non simetris
- Ritme: Poliritmik (perpaduan trio 1/8 dengan nilai nada 1/8 secara utuh).

Gerakan 3: *Fase kepompong* (2 violin, 1 viola dan 1 cello).

- Bentuk: Introduksi- A-B- Episode- Poslude
- Harmoni: Mayor, *Tritones*, Disonan Superimposing
- Motif: Perluasan figur dan pembentukan semi frase
- Frase: simetris dan non simetris
- Ritme: Penyusunan bentuk organum, metrik dan polikordal.

Gerakan 4: *fase kupu-kupu* (1 flute, 1 horn, 1 violin, 1 viola, 1 cello, 1 piano dan 1 synthesizer)

- Bentuk: A-B- Episode1- seksi 1- Episode 2- seksi 2- Episode 2- Codetta
- Harmoni: Mayor, minor, disonan dan superimposing
- Motif: penambahan figur sebagai perluasan motif baru
- Frase: simetris, non simetris (bagian akhir)
- Ritme: polikordal secara vertikal, penggunaan *stretto*, *interlocking* –Instrumentasi: Tambahan instrumen elektronik Synthesizer sebagai transisi antara gerakan 3 dan 4

Tahapan metamorfosis diwujudkan dengan menggunakan setiap elemen musik yang telah dipilih.

Pada gerakan 1 (telur) diawali dengan tempo lambat dan violin memainkan tema gerakan I dengan nada tanpa vibrasi, lalu dilanjutkan oleh piano yang dengan akord konsonan yang dimainkan secara arpeggio pada instrumen piano. Melodi violin dengan nada 1/2 dan piano dengan arpeggio nada 1/8 menggambarkan suasana tempat telur menempel di daun yang bergoyang karena ditiup angin.

Sifat statis telur diwujudkan dengan menggunakan ritmik tetap pada piano dengan menggunakan ritmik 1/8 digabung dengan 1/16 yang dimainkan secara berulang-ulang. Tema selalu diulang dengan teknik pengolahan nada sehingga menghasilkan tensi yang berbeda-beda. Pada bagian pertumbuhan calon ulat yang sedang berproses di dalam telur, penulis membuat karya dengan menggunakan poliritmik 2:3.

Gerakan II (ulat) diwujudkan dengan permainan ritmik yang silih berganti untuk menggambarkan sifat ulat yang dinamis tetapi masih terbatas. Motif dengan pengembangan figur awal dan harmoni yang menggunakan inversi dimainkan bergantian guna mewujudkan pergerakan ulat.

Gerakan III (kepompong) diaplikasikan dengan membuat harmoni mayor, *tritones* untuk menggambarkan sifat kepompong yang statis dan dinamis. Statis yang dimaksud penulis adalah kulit kepompong yang hanya bergantung pada dahan. Sedangkan dinamis adalah proses kehidupan yang ada pada isi kepompong selalu berkembang sesuai dengan usianya. Perwujudan sifat statis disampaikan melalui permainan ritmik yang diulang-ulang pada instrumen violin I dan cello. Perwujudan sifat dinamis disampaikan melalui teknik kontrapung *stretto* yang memainkan motif secara bergantian pada instrumen violin II dan alto.

Gerakan IV (kupu-kupu) digambarkan melalui permainan piano meng-

gunakan harga nada 1/16 yang berisi nada-nada dari rendah menuju ke nada tinggi. Hal ini mewujudkan kupu-kupu dengan warna yang indah sedang terbang dengan lincah. Penggunaan motif yang dikembangkan, kontrapung *stretto* dan *interlocking* yang pendek tetapi saling bersahutan sehingga menjadi satu kesatuan pada instrumen yang digunakan dibuat guna mewujudkan ke-lincahan kupu-kupu.

Penutup

Proses penciptaan karya pada umumnya mempunyai beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan, yaitu mencakup manfaat dan hasil dari landasan, konsep yang digunakan, proses transformasi ide ke dalam bentuk obyek. Pada proses pembuatan karya, penulis mentransformasikan setiap fase dari metamorfosis melalui pemanfaatan melodi dan harmoni serta ritme untuk menggambarkan suasana sesuai dengan jenis musik program yang penulis pilih.

Penggambaran tentang sifat dan karakter obyek dilakukan dengan menggunakan pengembangan tema, pengolahan ritmik dan metrik yang disesuaikan pada setiap keperluan dalam membentuk suatu komposisi. Karakter ringan dilakukan dengan membuat gerakan secara urut dari nada bawah ke atas dan akan menghasilkan suatu nuansa yang ringan. Sementara itu penggambaran jenaka dan lincah penulis menggunakan teknik *interlocking*, kontrapung *stretto* yang penggarapannya dengan motif yang nadanya dimainkan secara bergantian oleh setiap instrumen.

Karya musik yang menggunakan sumber ide ekstra musikal dan musik absolut hingga saat ini sudah banyak diciptakan. Na-

mun melalui perbedaan pengalaman dan interpretasi yang dimiliki setiap manusia untuk berkarya pada bidang seni, sumber ide tidak pernah habis. Kejelian dan kecermatan dalam mengamati sesuatu hal yang menarik menurut penulis, akan menjadi sumber untuk menumpahkan seluruh ekspresi kreatifitasnya dalam menghasilkan karya seni.

Referensi

- Benjamin, Thomas. 1970. *Music for Analysis*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Christ, William and Delone, Richard. 1975. *Introduction to Materials and Structure of Music*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Hargreaves, David J & C. North, Adrian, 2003. *The Social Psychology of Music atau Psikologi Sosial Musik*, terjemahan Djohan (----). Yogyakarta.
- Hindemith, Paul. 1944. *Traditional Harmony*. New York: Associated Music Publishers, Inc.
- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi, Ditinjau Dari Segi Budaya Musik Barat*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mack, Dieter. 2009. *Sejarah Musik Jilid 3*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Mack, Dieter. 2009. *Sejarah Musik Jilid 4*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Persichetti, Vincent. 1961. *Twentieth Century Harmony, Creative Aspects and Practice*. London: Prentice-Russell Square.